

LEMBAR PENGESAHAN JOURNAL

Judul : Kandungan Nilai-Nilai Karakter Kewargaan dalam Novel *Pulang* Karya Darwis Tere Liye

Nama : Deviana Fadhillatie Azizah

NIM : 13401241017

Prodi : Pendidikan Kewarganegaraan



Yogyakarta, 19 Mei 2017

Reviewer

Dr. Samsuri, M.Ag

NIP.197206192002121001

Pembimbing

Dr. Marzuki, M.Ag

NIP.196604211992031001

KANDUNGAN NILAI-NILAI KARAKTER KEWARGAAN DALAM NOVEL *PULANG* KARYA DARWIS TERE LIYE

Deviana Fadhillatie Azizah

Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FIS UNY

defadhazizah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pembacaan dan pencatatan. Validitas yang dipergunakan ialah validitas semantik. Hasil penelitian ini adalah: 1) Wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* ini meliputi: karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai, karakter senang membaca, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab. 2) Wujud nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam tokoh utama meliputi: karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai, karakter senang membaca, karakter peduli sosial, dan karakter tanggung jawab.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Novel *Pulang*

CONTENT OF THE VALUE OF CITIZENSHIP CHARACTER IN NOVEL *PULANG* DARWIS TERE LIYE WORKS

Abstract

This research aims to reveal the values of the character of citizenship contained in the novel *Pulang* Darwis Tere Liye's work. This research is a content analysis research with qualitative approach. Techniques of data collection used reading and recording techniques. The validity used is semantic validity. The results of this study are: 1). The values of the civic character in the novel *Pulang* include: religious character, honest character, tolerance character, discipline character, hard work character, creative character, independent character, democratic character, curiosity character, spirit of nationality character, the characters appreciate achievement, the character friendly / communicative, the character of peace love, the character of reading pleasure, the character of social care, and the character of responsibility.

2). The values of civic character in the main characters are: religious, honest, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, appreciative, communicative, peace loving, reading pleasure, social caring, and responsibility.

Keywords: *Character Values, Novel Pulang*

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan dalam sistem persekolahan lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan intelektual akademis dan kurang memberi perhatian pada aspek yang amat mendasar, yakni pengembangan karakter (watak). Padahal karakter merupakan aspek yang amatlah penting dalam penilaian kualitas sumber daya manusia. Seseorang yang memiliki kemampuan intelektual tinggi dapat saja menjadi orang yang tidak berguna bahkan membahayakan masyarakat jika memiliki karakter rendah. Di sinilah pendidikan karakter sudah seharusnya ditempatkan sebagai bagian penting dalam sistem pendidikan nasional.

Apabila kita melihat berbagai media pemberitaan baik cetak, radio, televisi, maupun internet setiap hari bahkan setiap jam mengungkapkan banyaknya kasus yang bertentangan dengan nilai-nilai karakter kewargaan telah sedemikian marak dalam masyarakat. Mulai dari kasus korupsi, penipuan, kekerasan, tawuran antar kelompok hingga yang lebih banyak akhir-akhir ini adalah pemerkosaan disertai pembunuhan. Bahkan

perbuatan tidak terpuji tersebut banyak yang dilakukan di lingkungan pendidikan dan melibatkan orang-orang yang terdidik pula. Bukankah hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia kurang berhasil dalam membentuk watak (karakter) yang terpuji seperti yang dirumuskan dalam Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Saat ini, setidak-tidaknya sudah terdapat dua mata pelajaran yang diberikan wewenang untuk membina akhlak dan budi pekerti peserta didik, yaitu Pendidikan Agama & Pendidikan Kewarganegaraan (Salirawati, 2012: 215). Oleh karena itu pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dengan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

yang merupakan salah satu mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki dimensi-dimensi yang tidak bisa dilepaskan dari aspek pembentukan karakter dan moralitas publik warga negara (Samsuri, 2011: 20). Selama ini implementasi pendidikan karakter dalam sebuah pembelajaran dipersekolahan menghadapi berbagai persoalan yang rumit, antara lain mengenai materi pelajaran dan metode pembelajaran yang cocok untuk diterapkan. Materi pelajaran pendidikan karakter pada dasarnya berupa nilai-nilai yang dijunjung tinggi secara universal maupun secara sosial budaya (Muchson, 2012: 2). Sedangkan metode pembelajarannya, sebagaimana dalam mata pelajaran lainnya, ada bermacam-macam metode yang bisa diterapkan, mulai dari metode ceramah, diskusi, bermain peran, kajian pustaka, dan inkuiri. Dari bermacam-macam metode tersebut kiranya perlu untuk lebih dibiasakan penerapan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter. Dengan metode tersebut siswa diaktifkan untuk mengkaji kandungan

nilai-nilai karakter dalam buku-buku tertentu.

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral. Karya sastra memiliki manfaat bagi pembacanya. Pembaca diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut dalam karakter (watak) tokoh dalam karya sastra tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra sangat relevan dengan pendidikan karakter. Karya sastra sarat dengan nilai-nilai pendidikan akhlak seperti dikehendaki dalam pendidikan karakter.

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang mencoba menganalisis nilai-nilai karakter dalam sebuah karya sastra: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Elyna Setyawati dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013 dengan judul “Analisis Nilai Moral Dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davanor

(Pendekatan Pragmatik)”, 2) Penelitian yang dilakukan oleh Muchson dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2012 dengan judul “*Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata”.

Novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye, yang selanjutnya ditulis novel *Pulang* dalam kurun waktu sebulan sejak diterbitkannya telah dicetak ulang delapan kali dan pada tahun 2016 berhasil menjadi *best seller*. Pemilihan novel *Pulang* sebagai bahan penelitian karena cerita ini banyak menampilkan persoalan hidup dan kehidupan yang menarik, serta banyak terdapat nilai-nilai karakter kewargaan yang sangat bermanfaat bagi pembaca terutama peserta didik pada jenjang pendidikan menengah atas. Kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel “*Pulang*” karya Darwis Tere Liye perlu diteliti guna memberikan sumbangan bagi upaya perbaikan karakter bangsa serta belum banyak dipublikasikan kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel “*Pulang*” karya Darwis Tere Liye ini. Dan yang tidak kalah penting adalah penelitian ini

dapat dijadikan pula sebagai model pengembangan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter.

Inti atau fokus permasalahan pada penelitian ini akan dibatasi pada masih kurangnya pengungkapan nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dan masih belum jelasnya makna nilai-nilai karakter kewargaan yang terkandung di dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut “Apa wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye?”, “Seperti apa karakter kewargaan tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye?”. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk Mendeskripsikan wujud nilai-nilai karakter kewargaan serta mendeskripsikan karakter kewargaan tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sebuah acuan dalam sebuah penelitian lebih lanjut, khususnya dalam penelitian tentang model

pengembangan metode kajian pendidikan karakter.

Sejak zaman Yunani Kuno, nilai sudah dibicarakan dalam kerangka filsafati. Nilai sudah ditempatkan dalam hirarki ide atau gagasan pemikiran. Ide tentang hakikat baik, kebaikan, tingkah laku yang baik sudah menjadi objek pemikiran yang radikal (mendalam). Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value* yang biasa diartikan dengan harga, penghargaan, atau taksiran. Maksudnya adalah harga yang melekat pada sesuatu atau penghargaan pada sesuatu. Bambang Darose sebagaimana dikutip oleh Muchson dan Samsuri (2013:21) mengemukakan bahwa nilai adalah suatu kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu, yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.

Nilai merupakan sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Scheler (Suseno, 2005: 18) menyatakan bahwa nilai bersifat apriori. Maksudnya, apa arti sebuah nilai, misalnya enak, jujur atau kudus, kita ketahui bukan karena suatu pengalaman, secara aposteriori, melainkan kita ketahui begitu kita sadar

akan nilai itu. Menurut Scheler nilai dapat diungkap bukan dengan pikiran, melainkan dengan suatu perasaan intensional. Perasaan di sini tidak dibatasi pada perasaan fisik atau emosi, melainkan mirip dengan paham rasa dalam budaya Jawa, sebagai keterbukaan hati dan budi dalam semua dimensi.

Ki Hadjar Dewantara memandang karakter sebagai watak atau budi pekerti (Wibowo, 2013:13). Menurut Ki Hadjar Dewantara, budi pekerti adalah bersatunya antara gerak fikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Secara singkat karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Karakter seseorang merupakan ukuran martabat dirinya sehingga berpikir objektif, terbuka, kritis, serta memiliki harga diri yang tidak mudah diperjualbelikan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menekankan pada penanaman nilai-nilai positif pada peserta didik (Munaris, 2011:89). Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan. Terdapat tiga fokus pendidikan karakter, yaitu berfokus pada nilai-nilai ajaran, nilai klarifikasi, dan pengembangan moral. Dalam proses pendidikan, diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik pada peserta didik, sehingga peserta didik bukan hanya tahu tentang moral (karakter) atau moral *knowing*, tetapi juga diharapkan mereka mampu melaksanakan moral *action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berkaitan dengan hal ini, berikut beberapa metode yang ditawarkan An-Nahlawi (Gunawan, 2012: 88-96) tersebut adalah dialog, cerita, keteladanan, dan pembiasaan.

Sastra dalam pendidikan bisa berperan mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, mengembangkan kepribadian, dan mengembangkan kepribadian sosial. Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi

keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab & budi individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Wibowo, 2013:20).

Melalui unsur imajinasinya, sastra mampu membimbing anak didik pada keluasaan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Dalam disiplin ilmu psikologi, imajinasi merupakan proses membangun kembali persepsi dari suatu benda yang terlebih dahulu diberi persepsi pengertian (Wibowo, 2013:20).

Kewarganegaraan & kewargaan negara menurut pemahaman lain, keduanya dianggap sebagai terjemahan istilah *civics*. Baik kewarganegaraan maupun kewargaan negara jelas terdiri dua kata, yaitu warga dan negara. Sesuai dengan makna kata, warga negara diartikan sebagai penduduk sebuah wilayah negara, baik atas dasar keturunan maupun tempat kelahiran, di dalamnya mereka memiliki hak dan kewajiban sesuai dengan undang-undang yang berlaku (Ratna, 2014:144).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang

memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter seperti yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Budimansyah, 2008: 14).

Fungsi dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) selain untuk membentuk warga negara Indonesia yang cerdas, terampil juga berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Maka sudah sangat jelas bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memang memiliki misi yaitu *nation and character building* yaitu membentuk warga negara yang berkarakter. Cholisin menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) walaupun tanpa ada kebijakan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam berbagai mata pelajaran, Pendidikan Kewarganegaraan harus mengembangkan pendidikan karakter (Cholisin, 2011: 3).

Nilai-nilai karakter Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama (Cholisin, 2011:1). Nilai karakter pokok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yakni: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak & kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian.

Nilai-nilai pada karakter utama kemudian dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Seperti yang tertulis dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, dalam pedoman tersebut terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yang berhasil teridentifikasi dari berbagai sumber, antara lain agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berikut ini adalah nilai yang berhasil

teridentifikasi dari empat sumber tersebut: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Delapan belas nilai tersebutlah yang akhirnya menjadi kerangka dalam menganalisis nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis konten. Dalam penelitian ini, analisis konten dilakukan terhadap novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye, cetakan keempat, yang diterbitkan oleh Penerbit Republika, Oktober 2015. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada rentang waktu Bulan Desember 2016 sampai dengan Bulan April 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan

teknik pembacaan secara keseluruhan terhadap novel *Pulang*.

Teknik pembacaan dilakukan dengan membaca secara teliti, cermat dan kritis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dokumen yang berupa data verbal, yaitu kata, frase dan kalimat. Membaca ini diikuti dengan kegiatan pencatatan yang mencatat data dalam kartu data berupa kata, frase, dan kalimat yang mencerminkan nilai-nilai karakter. Berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu pembacaan dan pencatatan, maka instrumen penelitian ini menggunakan kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam novel *Pulang*, kemudian diklasifikasikan menjadi 18 kategori.

Validitas data diukur dengan validitas semantik. Uji validitas selanjutnya dilakukan dengan cara mengkonsultasikannya dengan dosen pembimbing. Reliabilitas dilakukan dengan reliabilitas intrarater. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena data memerlukan penjelasan secara deskriptif. Pendiskripsian digunakan

untuk mengetahui semua tujuan diadakan penelitian, berikut langkah-langkah digunakan. 1) Data yang telah dicatat dalam lembar data disajikan secara deskriptif berupa pendataan nilai karakter kewargaan berdasarkan satuan kalimat. 2) Data yang telah dicatat diidentifikasi berdasarkan kategori nilai karakter kewargaan.

3) Mengklasifikasikan temuan data berdasarkan kategori nilai karakter kewargaan. 4) Kemudian dimasukkan ke dalam tabel analisis data untuk dianalisis dengan menggunakan analisis konten yang bersifat deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki misi yaitu *nation and character building* yaitu membentuk warga negara yang berkarakter. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sebuah mata pelajaran yang berfungsi membentuk warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD Tahun 1945. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus mengembangkan pendidikan karakter (Cholisin, 2011:3). Lebih-lebih

dengan adanya kebijakan pengembangan pendidikan karakter yang terintegrasi, ini merupakan tantangan untuk menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ujung tombak yang tajam bukan tumpul bagi pendidikan karakter. Hal ini wajar karena memang komponen dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini sendiri ialah pengetahuan, keterampilan dan karakter kewarganegaraan. Nilai-nilai karakter untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama (Cholisin, 2011:1). Nilai karakter pokok mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, kedemokratisan, dan kepedulian. Sedangkan nilai karakter utama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yaitu: nasionalis, kepatuhan pada aturan sosial, menghargai keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan kemandirian.

Nilai-nilai karakter utama kemudian dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter. Seperti yang tertulis dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, dalam pedoman tersebut terdapat delapan belas nilai karakter bangsa yang berhasil teridentifikasi dari berbagai sumber, antara lain (1) agama, (2) Pancasila, (3) budaya, dan (4) tujuan pendidikan nasional.

Salah satu metode pendidikan karakter adalah melalui cerita atau karya sastra. Sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan. Selain mengandung keindahan karya sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan karya sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirlah paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan, baik bobotnya maupun susunannya, menciptakan kembali keseluruhan hidup yang dihayati: kehidupan emosi, kehidupan budi, individu maupun sosial, serta dunia

yang sarat objek (Suryaman, 2010: 116).

Sebagai sebuah karya sastra, novel dapat digunakan sebagai metode pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, novel sebagai pendukung pelaksanaan pendidikan karakter memiliki peran yang penting karena dalam novel tersebut terdapat berbagai keteladanan, edukasi dan mempunyai dampak psikologis bagi peserta didik.

Melalui novel *Pulang*, Darwis Tere Liye memberikan model kehidupan dengan menampilkan tokoh-tokoh cerita sebagai pelaku kehidupan menjadi representasi dari budaya masyarakat. Tokoh-tokoh cerita adalah tokoh-tokoh yang bersifat, bersikap, dan berwatak. Melalui tokoh-tokoh tersebut pembaca dapat belajar dan memahami tentang berbagai aspek kehidupan melalui pemeranan tokoh dalam novel *Pulang*, termasuk berbagai motivasi yang dilatari oleh keadaan sosial budaya para tokoh dalam novel *Pulang*.

Hubungan yang terbangun antara pembaca dengan dunia sastra adalah hubungan pesonal (Suryaman, 2010: 116). Hubungan demikian akan

berdampak kepada terbangunnya daya kritis, daya imajinasi, dan rasa estetis. Melalui novel *Pulang*, pembaca tidak hanya belajar budaya konseptual dan intelektualistis, melainkan dihadapkan kepada situasi atau model kehidupan konkret.

Karya sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga mempuh kehalusan adab dan budi kepada individu serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban (Wibowo, 2013: 20). Walaupun latar cerita dari novel *Pulang* adalah kehidupan tukang pukul, namun Darwis Tere Liye berusaha membimbing pembaca pada keleluasaan berpikir, bertindak, berkarya, dan sebagainya. Darwis Tere Liye mengajak pembaca berimajinasi tentang kehidupan seorang anak rimba bernama Bujang yang di dalam tubuhnya mengalir darah jagal nomor satu di Sumatera yang hidup dilingkaran dunia ekonomi hitam. Unsur imajinasi inilah yang paling penting dalam sebuah karya sastra, karena melalui imajinasi pembaca

mampu merancang strategi, visi, dan memprediksi masa depan secara tepat.

Intensitas keterlibatan pembaca terhadap karya sastra mensyaratkan sekaligus merupakan tolak ukur bahwa karya sastra memiliki peran penting dalam masyarakat (Ratna, 2014: 180). Keterbacaan novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye di dalamnya terkandung berbagai muatan dalam bentuk nasihat menunjukkan bahwa novel *Pulang* sebagai karya sastra memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Melalui tokoh dan peristiwa yang terdapat dalam novel *Pulang*, pembaca diajak berimajinasi tentang kehidupan penguasa ekonomi hitam. Dari semua bentuk perilaku dan konflik tersebut dapat dijadikan sebagai model, sehingga pembaca dapat menentukan keputusan, yaitu mengikuti contoh-contoh yang dianggap baik, sebaliknya menolak tingkah laku dan perbuatan yang dianggap tidak baik.

Karya sastra adalah model kehidupan berbudaya dalam tindak, dalam sikap dan tingkah laku tokoh, bukan dalam konsep (Nurgiyantoro, 2010: 89). Dalam novel *Pulang*

terdapat konsep kehidupan kewargaan yang ingin disampaikan oleh Darwis Tere Liye, namun hal tersebut tidak diungkapkan secara langsung, melainkan lewat cara berpikir, bersikap dan berperilaku tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Pulang*.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam novel ini masing-masing tokoh memiliki ciri khas yang berbeda. Semua itu terlihat dari sikap, sifat, dan tindakan para tokoh dalam menjalani hidup.

Dari delapan belas kategori nilai karakter kewargaan yang terdapat pada pedoman pelaksanaan pendidikan karakter, terdapat satu kategori nilai karakter kewargaan yang tidak terdapat dalam novel *Pulang*. Nilai tersebut adalah nilai peduli lingkungan. Adapun data terbanyak terdapat pada karakter rasa ingin tahu dengan jumlah data sebanyak 34 data, nilai karakter bersahabat/komunikatif dengan jumlah data sebanyak 33 data, nilai karakter tanggung jawab dengan jumlah data

sebanyak 28 data, nilai karakter kreatif dengan jumlah data sebanyak 27 data, nilai karakter menghargai prestasi dengan jumlah data sebanyak 27 data, nilai karakter kerja keras dengan jumlah data sebanyak 24 data, nilai karakter religius dengan jumlah data sebanyak 23 data, nilai karakter toleransi dengan jumlah data sebanyak 23 data, nilai karakter peduli sosial dengan jumlah data sebanyak 18 data, nilai karakter disiplin dengan jumlah data sebanyak 14 data, nilai karakter senang membaca dengan jumlah data sebanyak 10 data, nilai karakter mandiri dengan jumlah data sebanyak 4 data, nilai karakter semangat kebangsaan dengan jumlah data sebanyak 3 data, nilai karakter cinta damai sebanyak 3 data, nilai karakter jujur dengan jumlah data sebanyak 1 data, dan nilai karakter demokratis sebanyak 1 data.

Bujang adalah nama tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Dari delapan belas kategori nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam pedoman pelaksanaan pendidikan karakter terdapat empat kategori nilai karakter yang tidak

dimiliki oleh tokoh utama. Empat kategori nilai tersebut adalah nilai karakter demokratis, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, dan nilai karakter peduli lingkungan. Adapun data terbanyak terdapat pada nilai karakter rasa ingin tahu, data tersebut berjumlah 27 kutipan data. Kemudian data terbanyak berikutnya terdapat pada karakter kerja keras dengan jumlah data sebanyak 16 kutipan data. Karakter jujur memiliki jumlah kutipan data paling sedikit apabila dibandingkan dengan karakter lainnya, karakter jujur memiliki kutipan data berjumlah satu data.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye dapat ditarik simpulan sebagai berikut, Wujud nilai-nilai karakter yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye ini meliputi: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter

demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter cinta tanah air, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter senang membaca, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Data terbanyak yang ditemukan dalam novel ini ialah data nilai karakter rasa ingin tahu. Sedangkan nilai karakter peduli lingkungan tidak ditemukan dalam novel ini.

Bujang adalah nama tokoh utama dalam novel *Pulang* karya Darwis Tere Liye. Adapun wujud nilai-nilai karakter kewargaan yang terdapat dalam tokoh Bujang meliputi: nilai karakter religius, nilai karakter jujur, nilai karakter toleransi, nilai karakter disiplin, nilai karakter kerja keras, nilai karakter kreatif, nilai karakter mandiri, nilai karakter demokratis, nilai karakter rasa ingin tahu, nilai karakter menghargai prestasi, nilai karakter bersahabat/komunikatif, nilai karakter cinta damai, nilai karakter senang membaca, nilai karakter peduli sosial, dan nilai karakter tanggung jawab. Data terbanyak karakter kewargaan

tokoh utama yang ditemukan dalam novel ini ialah data nilai karakter rasa ingin tahu. Sedangkan nilai karakter demokratis, nilai karakter semangat kebangsaan, nilai karakter peduli lingkungan tidak ditemukan dalam tokoh utama novel ini.

Kandungan nilai-nilai karakter kewargaan dalam novel *Pulang* hendaknya dijadikan sumber bahan pembelajaran pendidikan karakter. Dari sisi praktis, novel *Pulang* hendaknya dimanfaatkan bagi penguatan metode kajian pustaka dalam pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim dan Karim. 2008. *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Cholisin. 2011. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. 2011. *Pengembangan Karakter Dalam Pembelajaran PKn*. Disampaikan pada kegiatan MGMP PKn SMP Kota Yogyakarta, 18 Januari 2011.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Marzuki, dan Lysa Hapsari. 2015. Pembentuka Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Th. V. No.2.hlm:142-156.
- Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-Dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Muchson. 2012. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi. *Laporan Penelitian*. Hlm:1-41.
- Munaris. 2011. Pemanfaatan Buku Kecil-Kecil Punya Karya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Untuk Pengembangan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Th. I. No.1. Hlm: 87-109.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Sastra Anak dan Pembentukan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*. Th. XXIX. Edisi Khusus Dies Natalis UNY. hlm:25-40.
- Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. 2016. Direktorat Pembinaan Sekolah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan

*Menengah Kementrian
Pendidikan dan Kebudayaan.*

Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni Dan Budaya Dalam Pendidikan Karakter.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Salirawati, Das. 2012. Tiga Karakter Penting Bagi Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Karakter.* Th.II.No.2.hlm:213-224.

Samsuri. 2011. *Pendidikan Karakter Warga Negara: Kritik Pembangunan Karakter Bangsa.* Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia.

Suryaman.2010.Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra.Yogyakarta.*Jurnal Cakrawala Pendidikan.*Th.XXIX. Edisi Khusus Dies Natalies UNY.hlm:112-126.

Suseno, Frans Magnis. 2005. *Kuasa dan Nilai Moral.* Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Tere Liye. 2015. *Pulang.* Jakarta: Republika

Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.